

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran.

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 tahun 1991 Bab 1 Pasal 1). Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dengan anak pada umumnya, mereka harus mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa dengan bentuk satuan pendidikan terdiri atas Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 tahun 1991 Bab IV Pasal 4).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi disabilitas pada anak umur 5-17 tahun dengan disabilitas atau kecacatan ringan sampai sangat berat bervariasi dari yang tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah (7,0%) dan yang terendah di Provinsi Jambi, Lampung dan Sulawesi Barat (1,4%). Selain memuat data tentang prevalensi anak dengan disabilitas atau kecacatan, menyatakan bahwa angka permasalahan gigi dan mulut di Indonesia secara

nasional mencapai (57,6%) dengan prevalensi tertinggi berada di Provinsi Sulawesi Tengah (73,5%) dan terendah di Provinsi Jambi (45,0%)

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut).

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2010, jumlah anak tunarungu di SLB seluruh Indonesia berjumlah 5.610 orang. Penelitian yang dilakukan Anggita Nugrahani (2019) pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Rindang Kasih Magelang, didapatkan data bahwa dari 5 responden ada 3 orang yang memiliki kategori *OHI-S* baik dengan persentase 60% dan 2 orang lainnya memiliki kategori *OHI-S* sedang dengan persentase 40%. Hal ini disebabkan karena pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut yang diberikan oleh sekolah sudah cukup baik namun masih banyak anak yang tidak merespon secara positif menjadi sikap dan tindakan memelihara kesehatan gigi dan mulut oleh anak tunarungu karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya.

Indeks kebersihan gigi dan mulut pada siswa/siswi tunarungu tingkat SD pada penelitian yang dilakukan oleh Nindya Apsari (2015) pada siswa

tunarungu di Sekolah Luar Biasa Ganda Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah tingkat SD sebanyak 2 responden memiliki kriteria *OHI-S* sedang (18,2%) dan 4 responden memiliki kriteria *OHIS* buruk (36,3%). Sedangkan pada tingkat SMP sebanyak 3 responden memiliki kriteria *OHI-S* sedang (27,3%) dan 2 responden memiliki kriteria *OHI-S* buruk (18,2%).

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan dari 12 siswa berkebutuhan khusus yang menderita tunarungu di Sekolah Luar Biasa YPAC Manado memiliki kriteria *OHIS* baik (58,3%) dari 7 responden dan *OHI-S* sedang (41,7%) dari 5 responden.

Adanya perbedaan hasil kriteria *OHI-S* dari ke tiga Sekolah Luar Biasa di tiga kota yang berbeda, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bandung, Manado dan Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bandung, Manado dan Magelang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan hasil gambaran kebersihan gigi dan mulut pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bandung, Manado dan Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui nilai *OHI-S* pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bandung, Manado, dan Magelang
- b. Mengetahui faktor yang memengaruhi perbedaan nilai *OHI-S* pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bandung, Kota Manado dan Kota Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan informasi mengenai Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bandung, Manado dan Magelang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Bandung, dapat menambah referensi di Perpustakaan mengenai Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bandung, Manado dan Magelang.
- b. Bagi anak tunarungu di SLB, dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi anak tunarungu di Indonesia tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut agar nilai *OHI-S* dapat meningkat.
- c. Bagi tenaga kesehatan gigi, dapat digunakan sebagai masukan sehubungan dengan rencana promotif dan preventif yang akan diberikan dalam upaya meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anak

tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bandung, Manado dan Magelang.

- d. Bagi penulis, dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bandung, Manado dan Magelang.